

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DAN PUTUS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL MENUJU ZERO KEMISKINAN DI PAPUA SELATAN

Ranta Butarbutar¹, Carolus Wasa², Angla Florensi Sauhenda³ Seli Marlina Radja Leba¹

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Musamus Merauke

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Musamus Merauke

³ Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Musamus Merauke

Email : rantabutarbutar@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak jalanan dan putus sekolah di Merauke melalui pelatihan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal Papua, seperti keterampilan pembuatan *noken*, souvenir etnis, dan lukisan tradisional. Metode pelaksanaan program terdiri dari lima tahapan utama, yaitu (1) identifikasi masalah melalui survei kondisi sosial dan ekonomi calon peserta, (2) sosialisasi kepada orang tua, ketua RT, dan kepala kampung untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program, (3) pelatihan dan pendampingan teknis terkait produksi kerajinan dan penerapan teknologi pemasaran digital, (4) monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan keterampilan dan perilaku peserta, serta (5) perumusan rencana keberlanjutan untuk replikasi dan pembentukan komunitas usaha mandiri. Program dilaksanakan dalam delapan sesi pendampingan dengan hasil yang menunjukkan perubahan signifikan baik dalam kemampuan teknis maupun transformasi sosial peserta. Sebanyak 10 peserta berhasil memproduksi produk ekonomi kreatif dengan total produksi 101 unit dan pendapatan kumulatif Rp.9.150.000. Mereka juga menunjukkan peningkatan literasi digital dengan aktif memasarkan produk melalui media sosial dan forum jual beli Merauke (FJB). Selain itu, terjadi perubahan perilaku sosial yang positif, peningkatan kesadaran akan pelestarian budaya, dan pengurangan aktivitas negatif yang sebelumnya dilakukan. Program ini telah memberikan fondasi pemberdayaan yang berkelanjutan dengan dampak ekonomi dan sosial yang nyata. Rekomendasi kebijakan untuk keberlanjutan mencakup integrasi pelatihan dalam pendidikan non-formal, penyediaan sarana teknologi dasar, dan pembentukan jejaring pengrajin muda untuk mendukung pengentasan kemiskinan secara kontekstual di wilayah timur Indonesia.

Kata Kunci: *Facebook*, ekonomi kreatif, pelestarian budaya, *zero* kemiskinan

ABSTRACT

This community service initiative aims to empower street children and school dropouts in Merauke by offering creative economic training rooted in Papuan local culture, focusing on skills such as crafting *noken*, ethnic souvenirs, and painting. The program was implemented through eight structured mentoring sessions and employed a five-phase methods: (1) identifying problems via social and economic surveys of potential participants; (2) socializing with parents, local leaders, and village heads to convey the program's objectives; (3) training and mentoring in traditional product creation and digital marketing techniques; (4) monitoring and evaluating skill acquisition, behavioral changes, and digital literacy; and (5) planning for program sustainability through community networks and collaborative frameworks. Ten participants showed significant technical and social transformation. They successfully produced 101 creative products, generating a total income of

Rp.9,150,000, thereby demonstrating their ability to create marketable craft and engage in online sales through local platforms such as the Merauke Buy-and-Sell Forum (FJB). Beyond economic outcomes, participants exhibited increased awareness of cultural preservation, proficiency in digital promotion, and reduced involvement in previously negative behaviors. Constraints included low initial motivation, limited facilities, and inadequate Internet access, which were addressed through adaptive strategies and context-sensitive facilitation. The results confirm the program's effectiveness in fostering inclusive economic opportunities for marginalized youth. Recommendations for future sustainability include integrating creative economy training into informal education, enhancing infrastructure support, forming youth artisan communities, and strengthening multi-stakeholder collaboration to replicate and scale the model, ultimately supporting Indonesia's eastern regions in achieving poverty eradication goals through culturally grounded innovation.

Keywords: Facebook, creative economy, cultural preservation, zero poverty

PENDAHULUAN

Papua Selatan sebagai salah satu provinsi termuda di Indonesia, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah seperti perikanan, hutan, dan keanekaragaman hayati. Selain itu, provinsi ini kaya akan warisan budaya lokal seperti seni, tarian, kerajinan tangan, dan kuliner khas yang menjadi identitas daerah. Namun, di tengah potensi tersebut, Provinsi ini masih menghadapi tantangan serius di bidang sosial dan kemanusiaan. Salah satu masalah mendesak yang perlu segera diatasi adalah tingginya angka anak jalanan dan putus sekolah, terutama di Kabupaten Merauke.

Di Merauke sebagai ibukota Provinsi ini tercatat sekitar 220 anak jalanan dalam dua tahun terakhir, yang umumnya berasal dari latar belakang ekonomi sulit, kurangnya perhatian keluarga, dan bahkan mengalami kekerasan domestik. Sebagian dari mereka juga terjebak dalam penyalahgunaan zat adiktif (Iem Aibon). Selain itu, angka anak putus sekolah sangat memprihatinkan, mencapai 36.252 anak usia sekolah, menjadikan Merauke sebagai wilayah dengan angka tertinggi dibandingkan kabupaten lain yang ada di Indonesia.

Pemerintah telah mengambil langkah inisiasi untuk menangani masalah ini melalui program pra-rehabilitasi dan kolaborasi antar instansi. Sebanyak 20 anak jalanan telah menerima pembinaan di Asrama Putra Marind (Aspuma), dengan dukungan dari tokoh agama dan tenaga profesional. Upaya lain termasuk pendidikan inklusif untuk anak-anak asli Papua, khususnya suku Marind, serta rencana jangka panjang untuk menyediakan fasilitas pembinaan khusus. Namun, inisiasi ini belum cukup optimal dikarenakan minimnya SDM yang mumpuni. Selain itu, belum ada pendekatan terpadu yang mampu mengintegrasikan solusi sosial dengan upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi.

Untuk menjawab tantangan ini, tim pengabdian melakukan sebuah program kemitraan masyarakat (PKM) yang bertujuan memberdayakan anak-anak jalanan dan putus sekolah melalui pelestarian budaya lokal yang berbasis ekonomi kreatif. Program ini dirancang sebagai langkah strategis untuk tidak hanya menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga mempersiapkan generasi unggul yang berkontribusi pada visi Indonesia Emas 2045. Fokus utama program adalah membangun sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang mampu berperan aktif dalam berbagai sektor, terutama ekonomi kreatif yang berbasis warisan budaya. Program ini mendukung beberapa poin dari Misi Asta Cita Presiden Republik Indonesia, Prabowo-Gibran, seperti: (1) penciptaan lapangan kerja berkualitas dan mendorong kewirausahaan di kalangan anak muda, (2) penguatan pembangunan SDM berbasis pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan budaya lokal, (3) Pemberantasan kemiskinan melalui pemerataan ekonomi dari desa ke kota, dan (4) program ini turut mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya: (a) SDG 1: Menghapus kemiskinan melalui peluang ekonomi baru, (b) SDG 4: Pendidikan berkualitas melalui pelatihan nonformal, (c) SDG 8: Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi melalui ekonomi kreatif berbasis budaya, (d) SDG 10: Mengurangi ketimpangan dengan memberdayakan kelompok rentan, serta (e) SDG 11: Kota dan komunitas berkelanjutan melalui pelestarian budaya.

Adapun urgensi dari PKM ini dengan memperhatikan bahwa anak-anak adalah aset bangsa yang akan menentukan masa depan Indonesia. Maka dengan tingginya angka anak jalanan dan putus sekolah, terdapat risiko kehilangan potensi generasi muda yang seharusnya menjadi tulang punggung pembangunan nasional. Tanpa intervensi yang tepat, Papua Selatan dapat mengalami kemunduran dalam upaya mencapai zero kemiskinan ekstrem di tahun 2030, sebagaimana dicanangkan dalam target Sustainable Development Goals (SDGs). Adapun urgensinya adalah sebagai berikut:

1. Menyelamatkan Generasi Muda

Anak-anak jalanan dan putus sekolah bukan hanya korban dari kondisi sosial-ekonomi, tetapi juga potensi yang terbuang. Program ini memberikan solusi langsung melalui pelatihan keterampilan, sehingga mereka dapat berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi daerah dan nasional.

2. Relevansi dengan Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 menekankan pentingnya pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Program ini memperkuat SDM Papua Selatan dengan mengintegrasikan pendidikan keterampilan berbasis budaya lokal yang kompetitif secara global. Anak-anak yang diberdayakan melalui PKM ini akan menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada tercapainya visi tersebut.

3. Kolaborasi yang Inklusif

PKM ini memanfaatkan pendekatan berbasis kemitraan yang melibatkan pemerintah, masyarakat, lembaga sosial, dan perguruan tinggi. Kolaborasi ini memastikan keberlanjutan program dan mendukung misi pembangunan berbasis komunitas.

4. Kontribusi pada Target Zero Kemiskinan Ekstrem

Melalui penciptaan peluang ekonomi baru berbasis warisan budaya, program ini secara langsung mendukung target nasional untuk menghapus kemiskinan ekstrem, terutama di Papua yang termasuk wilayah prioritas (Briliyanti, 2025) .

5. Dukungan terhadap SDGs dan RIRN 2017-2045

Program ini mendukung berbagai poin SDGs, khususnya penghapusan kemiskinan (SDG 1), pendidikan berkualitas (SDG 4), dan pekerjaan layak (SDG 8). Selain itu, inisiatif ini relevan dengan tujuan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) dalam meningkatkan literasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) masyarakat, kompetensi riset, dan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan

PKM ini mempunyai tujuan untuk:

1. Memberikan pelatihan berbasis keterampilan kepada anak-anak jalanan dan putus sekolah di Merauke.
2. Melestarikan budaya lokal dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan ekonomi kreatif.
3. Menciptakan peluang ekonomi baru melalui hasil karya yang bernilai jual.
4. Berkontribusi pada pengurangan kemiskinan ekstrem di Papua Selatan yang pada akhirnya mendukung zero kemiskinan secara nasional untuk mengurangi ketergantungan ekonomi dengan Negara lain seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

METODE

Aktifitas PKM ini dilaksanakan mulai dari 24 Juni hingga 30 September tahun 2025. Adapun yang menjadi mitranya adalah masyarakat asli orang Papua yang berdomisili di Pasar Baru Merauke dan Kampung Wasur Merauke. Aktifitas pendampingan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Tahap awal yang akan dilaksanakan adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Melakukan survei, wawancara, atau diskusi dengan masyarakat sasaran untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Menggunakan data sekunder seperti laporan pemerintah,

penelitian akademik, atau statistik resmi untuk memperkuat analisis. Kemudian, mengamati situasi secara langsung di lokasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, survei dan penetapan lokasi pelatihan dan pendampingan juga akan dilaksanakan. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui lokasi sebagai target sasaran program serta meminta persetujuan dari keluarga (jika mempunyai keluarga) untuk mengikuti kegiatan. Bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga, pengusul akan menemui mereka di tempat-tempat mereka biasa mangkal dan berkumpul yaitu di emperan toko-toko yang ada di kota Merauke seperti di jalan Raya Mandala dan di Pasar Baru. Sehingga survei awal ini sangat krusial dilakukan untuk memastikan kesediaan serta jumlah anak yang akan mengikuti pelatihan.

2. Sosialisasi

Setelah survey lokasi selesai dilakukan dan jumlah anak yang akan mengikuti program sudah ditetapkan maka pengusul akan mensosialisasikan program kepada orang tua, ketua RT maupun kepala kampung. Pada tahap inilah dipaparkan maksud dan tujuan dari program yang akan dilakukan.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Adapun inti dari program yang akan dilakukan adalah adanya transfer teknologi yang akan diberikan kepada peserta program pelatihan. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan serta memaksimalkan potensi yang mereka miliki sehingga mereka memiliki skill yang dapat mereka pergunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif sehingga kehidupan sosial mereka secara ekonomi bisa lebih mandiri yang pada akhirnya akan menuju masyarakat zero kemiskinan seperti yang telah diprogramkan oleh Pemerintah.

Sebelum diberikan pelatihan dan pendampingan terlebih dahulu peserta dibekali dengan ilmu pengetahuan terkait pelestarian budaya melalui peningkatan ekonomi kreatif. Dalam hal ini anak-anak juga diberitahu apa itu ekonomi kreatif, contohnya serta bagaimana mengembangkannya yang pada akhirnya dapat menghapuskan peta kemiskinan dari kehidupan sosial masyarakat termasuk anak-anak jalanan serta putus sekolah sebab mereka telah diberikan pelatihan untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

4. Monitoring dan Evaluasi

Ketercapaian target dari pemberdayaan Anak Jalanan dan Putus Sekolah dalam Pelestarian Budaya berbasis Ekonomi Kreatif ini dapat dilihat melalui indikator monitoring dan evaluasi yang disediakan. Setiap tahapan yang telah diberikan perlu dievaluasi untuk mendapatkan umpan balik untuk perbaikan pelatihan di masa yang akan datang baik dari segi kualitas, kuantitas, administrasi, serta

pelaksanaanya di lapangan. Kendala yang dihadapi baik dari segi peserta, tim pelaksana bahkan dari sosial masyarakat sangatlah penting untuk diantisipasi untuk keberlanjutan dari pendampingan yang telah diberikan.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam delapan sesi pendampingan yang dirancang secara bertahap untuk memberdayakan anak jalanan dan putus sekolah melalui penguatan keterampilan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal Papua. Pada tahap awal, peserta dikenalkan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam noken sebagai simbol identitas masyarakat Papua. Pendampingan dilakukan secara langsung melalui pembelajaran praktis, mulai dari pemilihan bahan alami, penguasaan teknik dasar merajut dan menyulam, hingga penciptaan desain souvenir yang merepresentasikan kekayaan budaya setempat. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses produksi sehingga mampu menciptakan karya secara mandiri. Setelah peserta berhasil menghasilkan produk kerajinan, program berlanjut pada penguatan literasi digital dengan fokus pada pemanfaatan media sosial Facebook sebagai sarana pemasaran. Sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah menggunakan media sosial, sehingga pelatihan dimulai dari pembuatan akun, dokumentasi produk, penulisan narasi promosi, hingga interaksi dengan calon pembeli secara daring. Pendampingan ini tidak hanya membuka akses pasar yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mengelola usaha berbasis digital. Gambar 1 pada laporan menunjukkan transformasi signifikan peserta, baik dalam kemampuan teknis maupun dalam keberanian menjangkau dunia digital sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan melalui ekonomi kreatif

Tabel 1. Aktifitas pelatihan

| Pertemuan ke | Aktifitas | Pelaksana |
|--------------|--|---------------------------|
| I | Latihan menari tradisional | Instruktur & tim pengusul |
| II | Latihan menari tradisional | Instruktur & tim pengusul |
| III | Membuat Noken | Instruktur & tim pengusul |
| IV | Membuat Noken | Instruktur & tim pengusul |
| V-VI | Membuat kerajinan tangan, souvenir & lukisan | Instruktur & tim pengusul |
| VI | Membuat kerajinan tangan, souvenir & lukisan | Instruktur & tim pengusul |
| VIII | Promosi dan Pemasaran secara online | Instruktur & tim pengusul |

1.1 Pra-Pelatihan

Tahap awal yang akan dilaksanakan adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Melakukan survei, wawancara, atau diskusi dengan masyarakat sasaran untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Menggunakan data sekunder seperti laporan pemerintah, penelitian akademik, atau statistik resmi untuk memperkuat analisis. Kemudian, mengamati situasi secara langsung di lokasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, survei dan penetapan lokasi pelatihan dan pendampingan juga akan dilaksanakan. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui lokasi sebagai target sasaran program serta meminta persetujuan darkeluarga (jika mempunyai keluarga) untuk mengikuti kegiatan. Bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga, pengusul akan menemui mereka ditempat-tempat mereka biasa mangkal dan berkumpul yaitu di emperan toko-toko yang ada di kota Merauke seperti di jalan Raya Mandala dan di Pasar Baru.



Gambar 1. Survei awal untuk penetapan lokasi dan peserta kegiatan

1.2 Saat pelatihan

Adapun inti dari program yang akan dilakukan adalah adanya transfer teknologi yang akan diberikan kepada peserta program pelatihan. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan serta memaksimalkan potensi yang mereka miliki sehingga mereka memiliki skill yang dapat mereka pergunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif sehingga kehidupan sosial mereka secara ekonomi bisa lebih mandiri yang pada akhirnya akan menuju masyarakat zero kemiskinan seperti yang telah diprogramkan oleh Pemerintah. Sebelum diberikan pelatihan dan pendampingan terlebih dahulu peserta dibekali dengan ilmu pengetahuan terkait pelestarian budaya melalui

peningkatan ekonomi kreatif. Dalam hal ini anak-anak juga diberitahu apa itu ekonomi kreatif, contohnya serta bagaimana mengembangkannya yang pada akhirnya dapat mengapuskan peta kemiskinan dari kehidupan sosial masyarakat termasuk anak-anak jalanan serta putus sekolah sebab mereka telah diberikan pelatihan untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki.



Gambar 2. Pelatihan pembuatan

2. Dampak dari kegiatan

Setelah pelaksanaan delapan sesi pendampingan terhadap anak-anak jalanan dan putus sekolah sebanyak 10 orang, masyarakat menunjukkan respon yang sangat positif terhadap program ini. Dampak nyata dirasakan terutama dalam peningkatan keterampilan teknis, seperti kemampuan membuat souvenir berbasis budaya lokal Papua dan teknik melukis sebagai ekspresi kreatif yang bernilai ekonomi. Para peserta, yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap dan cenderung terlibat dalam aktivitas sosial yang tidak produktif, kini mampu menghasilkan produk kerajinan tangan secara mandiri

dengan kualitas yang layak jual. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai warisan dan identitas bangsa Indonesia, sekaligus memperkuat pemahaman akan potensi ekonomi kreatif sebagai strategi pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan (Riyana et al., 2020).

Pelatihan lanjutan berfokus pada etika promosi digital dan teknik pemasaran produk secara online melalui media sosial, khususnya forum jual beli Merauke (FJB). Sebagian besar peserta, yang sebelumnya belum mengenal platform digital, kini mulai aktif memasarkan produk mereka secara daring dan menunjukkan transformasi signifikan dalam literasi digital serta motivasi berwirausaha. Antusiasme peserta meningkat dari sesi ke sesi, tercermin dari keterlibatan aktif mereka, keberanian mengeksplorasi peluang ekonomi baru, serta inisiatif memproduksi barang bernilai jual secara berkelanjutan. Kegiatan ini relevan dengan apa yang telah dieksplorasi oleh (Wicaksono et al., 2025) bahwa pelatihan bisnis platform online dapat diaplikasikan pada bisnis rintisan maupun pengembangan usaha secara digital. Lebih jauh, pendampingan ini berkontribusi langsung terhadap perubahan perilaku sosial peserta: keresahan masyarakat akibat perilaku negatif yang kerap dilakukan oleh anak-anak jalanan mulai berkurang, dan muncul semangat baru menuju kehidupan yang lebih bermakna, produktif, dan berdaya saing. Program ini tidak hanya membuka jalan menuju kemandirian ekonomi, tetapi juga membangun rasa percaya diri serta harapan baru bagi kelompok marginal yang selama ini terpinggirkan dari arus pembangunan.

Tabel 2. Total penghasilan peserta setelah pelatihan

| Peserta | Nama produk | Produksi (buah) | Harga (Rp) | Jumlah |
|---------|---------------------|-----------------|------------|-----------|
| 1 | Noken biasa | 10 | 50.000 | 500.000 |
| | Noken disain modern | 10 | 150.000 | 1.500.000 |
| 2 | Souvenir etnis | 5 | 25.000 | 250.000 |
| 3 | Noken disain modern | 20 | 150.000 | 3.000.000 |
| 4 | Noken biasa | 5 | 50.000 | 500.000 |
| 5 | Souvenir | 20 | 100.000 | 2.000.000 |
| 6 | Noken biasa | 3 | 50.000 | 150.000 |
| 7 | Noken disain modern | 5 | 150.000 | 750.000 |
| 8 | Lukisan etnis | 1 | 200.000 | 200.000 |
| 9 | souvenir | 2 | 25.000 | 50.000 |
| 10 | souvenir | 10 | 25.000 | 250.000 |
| Total | | 101 | | 9.150.000 |

Berdasarkan data pada Tabel 2 mengenai total penghasilan peserta setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak ekonomi yang sangat nyata dan

terukur bagi kelompok sasaran. Sebanyak sepuluh peserta yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap berhasil memproduksi berbagai jenis kerajinan tangan berbasis budaya lokal, seperti noken biasa, noken desain modern, souvenir etnis, dan lukisan etnis. Jumlah produksi mencapai total 101 unit dengan nilai penjualan kumulatif sebesar Rp 9.150.

Produksi tertinggi berasal dari noken desain modern, yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan diminati pasar. Salah satu peserta bahkan mampu menghasilkan 20 buah dengan total penghasilan Rp 3.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang difokuskan pada keterampilan produksi dan strategi pemasaran digital memberikan hasil yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membuka peluang pendapatan baru yang sebelumnya tidak tersedia bagi peserta. Produk-produk tersebut telah dipasarkan baik secara langsung di kios-kios lokal maupun melalui media sosial seperti forum jual beli Merauke (FJB), mengindikasikan keberhasilan peserta dalam menerapkan teknik promosi dan literasi digital yang dipelajari selama pelatihan.

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa pendekatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal memiliki potensi tinggi dalam meningkatkan kemandirian finansial dan memberdayakan kelompok marginal. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan peserta secara signifikan, tetapi juga (Leba et al., 2023) memperkuat rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus berkarya serta berkontribusi positif dalam komunitas. Mirip dengan hal ini, (Leba et al., 2023); (Hidayat et al., 2025) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah salah satu strategi dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Merauke. Demikian juga (Irianto et al., 2025) menyebutkan bahwa transformasi ekonomi kreatif berbasis digital dapat diimplementasikan dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

3. Kendala yang dihadapi selama kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat, sejumlah kendala turut mewarnai dinamika di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ekonomi kreatif sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan. Kondisi ini berdampak pada minimnya partisipasi aktif, terutama dalam mengikuti rangkaian kegiatan secara kontinu dan konsisten. Sebagian peserta menunjukkan motivasi yang fluktuatif, yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman awal, beban pekerjaan harian, atau kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Selain itu, kendala

teknis juga menjadi hambatan signifikan, seperti terbatasnya akses terhadap sarana dan prasarana pendukung pelatihan, khususnya ketersediaan listrik dan sinyal internet yang stabil. Situasi ini cukup menyulitkan proses pendampingan digital, terutama ketika peserta mulai belajar mempromosikan produk kerajinan mereka secara online melalui platform media sosial. Kendala-kendala tersebut menuntut strategi adaptif dari tim pengabdian, seperti pendekatan persuasif berbasis budaya, fleksibilitas jadwal pelatihan, dan penyediaan alat bantu sederhana yang relevan dengan kondisi lokal, agar tujuan pemberdayaan tetap dapat dicapai secara berkelanjutan (Hastangka et al., 2024).

4. Keberlanjutan Program

Dengan merujuk pada analisis dampak seperti yang disebutkan di atas, maka program ini sangat potensial untuk mendapatkan pendanaan dari pemerintah daerah dan pemerintah provinsi Papua Selatan untuk keberlanjutannya di masa yang akan datang. Pelatih dan peserta yang terlibat dalam program ini pun sangat penting untuk diberdayakan agar menjadi role model untuk pemberdayaan anak-anak jalanan serta putus sekolah di daerah lain baik di dalam maupun di luar Indonesia, seperti: (1) Mendirikan komunitas UMKM anak jalanan dan putus sekolah sebagai role model untuk diterapkan di daerah lainnya. (2) Bantuan modal untuk peserta pelatihan agar bisa lebih mandiri serta mengekspansi produk yang dihasilkan. (3) Pelatihan ekonomi digital secara berkesinambungan. (4) Mengembangkan UMKM.

Dalam menjamin keberlanjutan program PKM, dukungan pemerintah melalui penggunaan dana desa atau kampung dapat dimaksimalkan guna mendukung keberlanjutan program ini. Menurut Hidayat et al., (2025), bahwa dana desa dapat digunakan dalam mengaktifkan pembangunan serta pemberdayaan terhadap masyarakat dalam memerangi kemiskinan ekstrim di Kabupaten Merauke.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memberdayakan anak-anak jalanan dan putus sekolah melalui pelatihan keterampilan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal Papua. Delapan sesi pendampingan telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis, literasi digital, dan perubahan perilaku sosial peserta. Para peserta yang semula tidak memiliki pekerjaan tetap kini mampu memproduksi produk kerajinan tangan yang bernilai ekonomi, memasarkan hasil karya mereka secara langsung maupun melalui media sosial, serta menunjukkan kesadaran baru akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Selain memberikan keterampilan yang aplikatif, program ini juga mengurangi keresahan sosial akibat perilaku negatif yang selama ini dilakukan oleh peserta, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan motivasi berwirausaha.

Sebagai rekomendasi untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan kebijakan berupa: (1) integrasi pelatihan ekonomi kreatif berbasis budaya dalam kurikulum pendidikan non-formal dan informal, (2) penyediaan sarana dan prasarana pelatihan yang memadai, seperti akses listrik dan jaringan internet di daerah marginal, (3) pembentukan komunitas pengrajin muda dan inkubator usaha sosial yang dapat menjadi wadah pendampingan lanjutan, serta (4) sinergi multipihak antara pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk memperluas dampak dan replikasi model program ke wilayah lain di Papua. Keberlanjutan inisiatif ini akan memperkuat transformasi sosial-ekonomi yang inklusif, mendorong kemandirian komunitas marginal, dan mendukung pencapaian agenda zero kemiskinan di kawasan timur Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan atas dukungan pendanaan yang telah memungkinkan terselenggaranya Program Kemitraan kepada Masyarakat ini. Dukungan tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan kegiatan pemberdayaan yang berdampak langsung pada komunitas sasaran. Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Rektor Universitas Musamus Merauke dan Ketua LPPM Universitas Musamus Merauke atas fasilitasi dan dukungan administratif yang diberikan secara konsisten selama seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan institusi akademik ini sangat berperan dalam keberhasilan program. Penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat peserta kegiatan, atas partisipasi aktif, semangat belajar, dan keterbukaan yang ditunjukkan sepanjang proses pendampingan. Tanpa kontribusi dan antusiasme mereka, keberhasilan kegiatan ini tidak akan tercapai. Semoga kerja sama yang telah terjalin ini dapat menjadi fondasi untuk program-program berkelanjutan demi pemberdayaan masyarakat Papua secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Briliyanti, L. P. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di Papua Menggunakan Geographically Weighted Regression*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Hastangka, H., Raharjo, S. B., Taufik, O. A., Marlina, S., Butar-Butar, R., Syam, S., & Sudigdo, A. (2024). Exploring Indigenous Knowledge System in South Papua: Indigenous Education and System Thinking of Marori Tribe. *International Conference on Multidisciplinary Studies (ICoMSi 2023)*, 729–734.
- Hidayat, A., Sanjaya, G. N., Yasin, H. B., & Soekatmo, S. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengatasi Kemiskinan di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 210–225.
- Irianto, O., Syahrul, R. S., & Aziz, R. A. (2025). Transformasi Ekonomi Kreatif di Era Digital: Strategi dan Implementasi Pengembangan Unit Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(3), 231–242.
- Leba, S. M. R., Riwu, L., & Butarbutar, R. (2023). Pendampingan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Memproduksi Dan Mengemas Minyak Kelapa Berstandar Bpom. *Jurnal Pengamas*, 6(2).
- Riyana, M., Kuswoyo, D. D., & Wasa, C. (2020). Pemberdayaan Kelompok Ibu-ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Noken Khas Merauke Papua. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1150–1157.
- Wicaksono, D., Bukhori, M. L., Hodi, H., Irmawan, E., Setiawan, F., & Zuhairini, R. (2025). Pengembangan Usaha “Generasicendekia” Star-Up Bisnis Platform Pelatihan Online Dengan Operasional Berbasis Meta Ads. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(1), 29–40.